

**ANALISIS *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* DALAM PENENTUAN HARGA  
POKOK PRODUKSI GUNA MENENTUKAN HARGA JUAL GULA  
(Studi Kasus pada PT. PG. Kebon Agung Unit PG. Kebon Agung Kecamatan Pakisaji  
Kabupaten Malang)**

**Carissa Vaudia Carmelita  
Moch. Dzulkirom AR  
Zahroh Z.A**  
Fakultas Ilmu Administrasi  
Universitas Brawijaya  
Malang  
E-mail: [carissacvc@gmail.com](mailto:carissacvc@gmail.com)

***ABSTRACT***

*Manufacturing companies in determining the cost of goods product applies the method of Activity Based Costing System that the company was in the decision making of the cost of goods product where the factory had diversity in providing products. This study aims to identify and to explain: 1) determining the cost of goods production with traditional cost accounting methods; 2) determining the cost of goods production with Activity Based Costing System to determine the selling price of sugar. This type of research used in this research is descriptive research with the approach case study. The results showed there were some differences between the method applied by PG Kebon Agung and ABC System. Based on the result of calculations, there were differences between a higher price (overcosting) for sugar which were Rp 27.049.138.126,16 and for the molasses had lower price (undercosting) by Rp 20.239.303.398,33. While the results of the sale price of sugar in 2015 is determined by the auction system of sugar reached the highest price of Rp. 12350.00 exceed the cost of sales of sugar.*

***Keyword: the cost of production, Activity Based Costing System, the selling price of sugar.***

***ABSTRAK***

Perusahaan manufaktur dalam menentukan harga pokok produk menerapkan metode *Activity Based Costing System* agar perusahaan tidak salah dalam pengambilan keputusan mengenai harga pokok produk dimana pabrik memiliki keanekaragaman dalam penyediaan produk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan: 1) penentuan harga pokok produksi dengan metode akuntansi biaya tradisional; 2) penentuan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing System* guna menentukan harga jual gula. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara metode yang diterapkan oleh PG Kebon Agung dengan *ABC System* terjadi selisih harga lebih tinggi (*overcosting*) pada produk gula yaitu sebesar Rp. 27.049.138.126,16 dan selisih harga lebih rendah (*undercosting*) pada produk tetes sebesar Rp. 20.239.303.398,33. Sedangkan hasil dari harga jual gula pada tahun 2015 yang ditentukan dengan sistem pelelangan gula mencapai harga tertinggi sebesar Rp. 12.350,00 melampaui dari harga pokok penjualan gula.

**Kata kunci: harga pokok produk, *Activity Based Costing System*, harga jual gula.**

## I. PENDAHULUAN

Penyebab utama globalisasi pada era sekarang yaitu dengan adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat mengakibatkan perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat untuk menyikapi arus informasi yang cepat dan persaingan yang kuat dalam dunia bisnis. Perusahaan dapat melakukan strategi dengan cara mengubah metode akuntansi biaya tradisional yang digunakan dengan metode *activity based costing system* yang baru untuk menghasilkan biaya yang lebih akurat.

Konsep dan metode akuntansi biaya terdahulu kurang tepat digunakan dalam bisnis sekarang ini karena mengalami banyak perubahan. Konsep baru dalam akuntansi biaya bermunculan seiring berjalannya waktu, salah satunya yaitu *Activity Based Costing System*. Konsep baru tersebut diharapkan mampu mengoptimalkan biaya dalam menghasilkan produk atau jasa yang mengacu pada biaya efektif. Salah satu tolok ukur yang digunakan biaya efektif untuk menghasilkan produk atau jasa oleh sebuah perusahaan, salah satunya adalah harga pokok produksi.

Perbandingan biaya produk secara metode akuntansi biaya tradisional dengan metode *Activity Based Costing System* memiliki banyak perbedaan dalam menghitung harga pokok produksi. Biaya overhead dalam metode *Activity Based Costing System* dapat ditemukan secara memadai pada berbagai produk secara individual. Biaya yang timbul dikarenakan *cost driver* berdasarkan unit merupakan biaya, yang dalam metode akuntansi biaya tradisional disebut dengan biaya variabel. Metode *Activity Based Costing System* dapat memperbaiki keakuratan dalam menghitung harga pokok produk dengan menyadari bahwa selain volume produksi, banyak cara lain yang dapat digunakan sebagai dasar pembebanan biaya overhead tetap ke biaya produk. Jika penyebab biaya meningkat atau menurun dapat dipahami, maka biaya tersebut dapat ditelusuri pada masing-masing produk.

Metode akuntansi biaya tradisional menggunakan sumber daya yang dianggap oleh perusahaan diserap oleh produk, sedangkan dalam metode *Activity Based Costing System* perusahaan menggunakan sumber daya yang diserap oleh aktivitas. Seluruh aktivitas perusahaan tersebut diserap oleh berbagai hal seperti produk, proses tertentu, pengambilan keputusan, pelanggan, divisi, dan lini produk tertentu. Setelah proses perbaikan dalam perhitungan harga pokok produksi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh perusahaan yaitu menentukan harga pokok

penjualan produk sebagai dasar penentuan harga jual produk.

PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang industri gula. Pemilihan PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung sebagai objek penelitian karena perusahaan ini masih menggunakan metode Akuntansi Biaya Tradisional yang membebaskan biaya overhead pabrik berdasarkan jumlah unit yang diproduksi sebagai biaya. Pada gambar berikut disajikan data harga pokok produksi dan harga jual pada PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung :

**Tabel 1. Harga Pokok Produksi dan Harga Jual PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Malang Tahun 2013 dan 2014**

Tahun	Harga Pokok Produksi	Harga Jual
2013	Rp 750.000 per kuintal	Rp 930.928 per kuintal
2014	Rp 750.000 per kuintal	Rp 838.232 per kuintal

Sumber: PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Malang, 2014

Salah satu permasalahan yang terjadi pada PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung yaitu dalam menentukan harga pokok produksi, PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung tidak menggunakan perhitungan angka-angka yang tepat. Harga jual suatu produk dipengaruhi oleh perhitungan harga pokok produksi per unit yang ditetapkan oleh perusahaan sehingga ketika perusahaan menentukan harga jual yang tinggi maka akan berpengaruh pada tingkat konsumsi. Selain itu, PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung memproduksi lebih dari satu macam produk yaitu gula, tetes, ampas dan blotong. Gula dan tetes memiliki aktivitas produk yang memicu biaya lebih banyak, sedangkan ampas dan blotong hanya sebagai produk sampingan saja.

Tuntutan manajemen PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung dalam mengatasi persaingan yang ketat yaitu membentuk strategi salah satunya dengan cara menghasilkan produk dengan biaya yang minimal. Peran informasi yang mengenai harga pokok produksi merupakan hal yang penting dalam besarnya tingkat persaingan dalam pengambilan keputusan manajemen PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung. Macam-macam produk yang dihasilkan oleh PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung membutuhkan berbagai macam aktivitas dan jenis biaya, yang menimbulkan masalah bagi PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung dalam pembebanan biaya pada masing-masing produknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan membahas analisis *ABC System* pada PT.

PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung dalam upaya menentukan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual gula sehingga dapat menghasilkan produk dengan biaya yang minimal serta keuntungan yang maksimal. Peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Activity Based Costing System* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Guna Menentukan Harga Jual Gula” (Studi Kasus pada PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang).

## II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Biaya

#### 1. Definisi Biaya

Widilestariningtyas (2012:10) menyatakan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi.

#### 2. Penggolongan Biaya

Penggolongan biaya sangat penting untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya. Riwayadi (2014:17), mendefinisikan penggolongan biaya merupakan proses pengelompokan biaya atas keseluruhan elemen-elemen biaya secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih rinci untuk dapat memberikan informasi biaya yang lebih lengkap bagi pihak manajemen dalam mengelola perusahaan.

#### 3. Objek Biaya

Firdaus (2012:330) menyatakan objek biaya dijadikan sebagai dasar dalam pengukuran biaya. Sedangkan menurut Hansen & Mowen (2009:48), biaya yaitu setiap item, setiap produk, pelanggan, departemen, proyek, aktivitas, dan sebagainya, dimana biaya diukur dan dibebankan.

#### 4. Pembebanan Biaya

Menurut Hansen dan Mowen (2009:50) ada tiga metode pembebanan biaya yang dilakukan, yaitu penelusuran langsung yaitu suatu proses pengidentifikasian dan pembebanan biaya yang berkaitan secara khusus dan fisik dengan suatu objek, yang kedua penelusuran penggerak yaitu penggunaan penggerak untuk membebankan biaya pada objek biaya. Ketiga, alokasi adalah pembebanan biaya tidak langsung pada objek biaya. Karena tidak terdapat sebab-akibat antara biaya dan objek biaya, maka pengalokasian biaya tidak langsung didasarkan pada kemudahan atau beberapa asumsi yang berhubungan.

### B. Akuntansi Biaya

#### 1. Pengertian Akuntansi Biaya

Carter (2009:11), menyatakan akuntansi biaya adalah cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pengambilan keputusan baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategik.

#### 2. Tujuan dan Fungsi Akuntansi Biaya

Peran akuntansi biaya sangat penting untuk setiap perusahaan. Akuntansi biaya memiliki tujuan untuk menentukan harga pokok untuk membantu manajemen dalam membuat keputusan jangka pendek atau jangka panjang yang mengubah biaya dan penghasilan dalam menentukan biaya sesungguhnya.

### C. Harga Pokok Produksi

#### 1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Hansen dan Mowen (2009:55) menyatakan bahwa harga pokok produk merupakan pembebanan biaya yang bergantung pada tujuan manajemen, karena biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda pula. Sedangkan menurut Mulyadi (2009:14), harga pokok produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan.

#### 2. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Carter (2009:143) dalam penentuan harga pokok terdapat dua jenis sistem akuntansi biaya yang digunakan, adalah *job order costing* (perhitungan biaya berdasarkan pesanan) dan *process costing* (perhitungan biaya berdasarkan proses).

#### 3. Manfaat Harga Pokok Produksi

Manfaat penentuan harga pokok produksi yang dikemukakan oleh Mulyadi (2005:65) menyatakan bahwa dalam perusahaan yang memproduksi secara massal, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk menentukan harga jual produk, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periodik, menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

### D. Harga

#### 1. Pengertian Harga

Menurut Kotler dan Keller (2011:67) berpendapat bahwa harga adalah suatu elemen

bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, elemen lain menghasilkan biaya. Dapat disimpulkan bahwa harga adalah keseluruhan biaya yang digunakan untuk memproduksi barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan produsen.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Harga Jual

Keputusan dalam menentukan harga biasanya dibuat berulang-ulang karena harga jual dipengaruhi oleh perubahan lingkungan internal maupun eksternal. Menurut Kotler & Amstrong (2008:433), faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penetapan harga yaitu :

- a. Faktor Internal yang terdiri dari tujuan pemasaran, strategi bauran pemasaran, biaya.
- b. Faktor Eksternal yang terdiri dari pasar dan permintaan, biaya, harga, dan tawaran pesaing, faktor-faktor lingkungan lain.

## E. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

### 1. Pengertian Akuntansi Biaya Tradisional

Akuntansi biaya tradisional adalah akuntansi biaya yang menggunakan dasar alokasi biaya per unit atau volume untuk membebankan ke setiap unit yang diproduksi atau jumlah tenaga kerja langsung dipakai untuk produksi.

### 2. Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Sistem penentuan harga pokok tradisional mengukur sumber daya yang dihasilkan. "Akuntansi Biaya Tradisional (ABT) sering kali disebut sebagai sistem penetapan biaya pokok berdasarkan unit atau *unit based system* (UBS)" (Kusnadi,dkk ,2005:357).

### 3. Kelemahan Akuntansi Biaya Tradisional

Sistem akuntansi biaya tradisional memiliki keterbatasan kurang mampu mengenal perilaku biaya yang merupakan penyebab kegagalan dalam menghasilkan informasi harga pokok produk yang akurat. Dalam menentukan harga pokok tradisional, pembebanan biaya overhead dengan hanya berdasarkan pada volume (jumlah unit). Sistem penentuan harga pokok tradisional menggunakan ukuran yang berdasarkan unit atau volume atau *cost driver* yang dapat mendistorsi ukuran persediaan yang membuat kekeliruan dalam pengambilan keputusan.

## F. Activity Based Costing (ABC) System

### 1. Pengertian ABC System

*Activity Based Costing System* adalah suatu metode sistem perhitungan biaya produksi yang biaya dibebankan berdasarkan aktivitas-aktivitas

penyebab terjadinya biaya. Dalam metode ini diharapkan dapat membantu mengurangi aktivitas-aktivitas yang memberikan nilai tambah sehingga perusahaan akan mampu menawarkan produknya dengan harga yang kompetitif dan menggunakan sistem penerapan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing System* bisa mengatasi distorsi penetapan harga pokok produksi oleh sistem akuntansi biaya tradisional.

### 2. Syarat-Syarat Penerapan ABC System

Penerapan *activity based costing system* memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Perusahaan mempunyai tingkat diversifikasi yang tinggi.
- b. Tingkat persaingan industri yang tinggi.
- c. Biaya pengukuran yang rendah. (Supriyono, 2002:246)

### 3. Klasifikasi Aktivitas

Harga pokok produksi memiliki sistem penentuan berdasarkan beberapa jenis aktivitas untuk mengidentifikasi biaya sumber daya di berbagai macam aktivitas, maka dari itu perusahaan perlu mengelompokkan semua aktivitas yang mengkomsumsi penggunaan sumber daya. Kesimpulannya klasifikasi aktivitas terdiri dari berdasarkan unit, kelompok (batch), produk, dan fasilitas.

### 4. Falsafah yang Mendasari ABC System

Biaya disebabkan oleh aktivitas yang dilakukan oleh sumber daya untuk memunculkan informasi tentang aktivitas yang berpengaruh terhadap penentuan harga pokok produk.

### 5. Tahap-tahap Penerapan ABC System

Menurut Blocher, Stout, dan Cokins (2011:207) dalam perhitungan *Activity Based Costing System* terdapat tiga tahapan yaitu:

- a. Mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas.
- b. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas.
- c. Membebankan biaya aktivitas ke objek biaya.

## G. Pemicu Biaya ( Cost Driver )

### 1. Pengertian Pemicu Biaya (Cost Driver)

Menurut Blocher, Stout, dan Cokins (2011:205) pemicu biaya (*cost driver*) adalah faktor yang menyebabkan atau mengaitkan perubahan biaya dari aktivitas, karena penggerak biaya berkaitan dengan jumlah perubahan biaya, jumlah perubahan biaya yang terhitung merupakan dasar yang sangat baik untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas dan membebankan biaya dari aktivitas ke objek biaya.

### 2. Pemilihan Pemicu Biaya (Cost Driver)

Perusahaan yang mempunyai produk lebih dari satu, memiliki biaya overhead yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis produk yang

dapat diselesaikan dengan cara mencari cost driver yang digunakan untuk menunjang informasi pihak manajemen perusahaan. Faktor yang harus diperhatikan untuk hal ini adalah pengukuran biaya dan pengukuran tidak langsung dan tingkat korelasi.

## H. Kelebihan dan Kelemahan ABC System

### 1. Kelebihan ABC System

Penerapan *Activity Based Costing System* memberi kemudahan dalam menentukan biaya yang tidak realistis dan mengendalikan biaya overhead pada akuntansi biaya tradisional. Pihak manajemen juga dimudahkan dalam pengambilan keputusan yang dapat meningkatkan nilai jual dan profitabilitas perusahaan.

### 2. Kelemahan ABC System

Penerapan *Activity Based Costing System* terkadang tidak mencakup seluruh biaya seperti dalam hal pemasaran. Perkembangan dalam *Activity Based Costing System* juga membutuhkan biaya yang sangat kompleks sehingga mempengaruhi biaya administrasi yang akan menjadi mahal.

## I. Perbedaan ABC System dengan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Perbedaan yang paling mendasar pada kedua metode ini yaitu terletak pada proses identifikasi setiap aktivitas atau transaksi sebelum dibebankan kepada suatu produk. Dasarnya sistem akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing System* terletak pada biaya overhead dan dasar alokasinya. Sistem akuntansi biaya tradisional menggunakan pengukuran berdasarkan unit sebagai dasar pembebanan, sedangkan *Activity Based Costing System* menelusuri biaya ke setiap aktivitas produk atau jasa berdasarkan kebutuhan tingkat komsumsinya.

## III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Fokus penelitian pada skripsi ini adalah :

1. Harga Pokok Produksi dengan Metode Akuntansi Biaya Tradisional
2. Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* dan Penentuan Harga Jual

Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian ini adalah PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung yang beralamat di Jalan Raya Kebon Agung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Melakukan perhitungan harga pokok produksi PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung dengan metode akuntansi biaya tradisional.
2. Melakukan perhitungan harga pokok produksi PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung berdasarkan *Activity Based Costing System* dan menentukan harga jual gula.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pabrik Gula Kebon Agung dibangun pada tahun 1905 oleh pengusaha Tionghoa bernama Tan Tjwan Bie. Lokasi Pabrik Gula Kebon Agung berada 5 kilometer dari arah selatan Kota Malang tepatnya di desa Kebon Agung, kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Kapasitas gilingan Pabrik Gula Kebon Agung semula hanya 5000 kilo tebu per hari, dalam sehari semalam Pabrik Gula Kebon Agung hanya menggiling 500 ton tebu atau setara dengan 50 truk yang masing-masing mengangkut 10 ton tebu.

Biaya produksi PT PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung terdiri dari biaya bahan baku (tanaman), biaya tenaga kerja, biaya pembungkusan gula dan biaya overhead pabrik. Perhitungan harga pokok produksi di PT PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung disajikan dengan menggunakan metode full costing yaitu harga pokok produksi dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh biaya produksi kemudian dibagi dengan unit produksi yang dihasilkan sehingga dari perhitungan tersebut dihasilkan biaya produksi per unit.

**Tabel 2. Harga Pokok Produksi PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung periode 31 Desember 2015**

Deskripsi	Realisasi (dalam rupiah)
Biaya Bahan Baku Langsung	94.751.564.377
Biaya Tenaga Kerja Langsung	33.437.933.679
<b>Total</b>	<b>128.189.498.056</b>
<b>FOH dibebankan</b>	<b>289.771.612.888,88</b>
<b>Total Biaya Manufaktur</b>	<b>417.961.110.944,88</b>
Ditambah: Proses Persediaan Awal	
Gula	136.341.185
Tetes	103.006.606
Dikurang: Proses Persediaan Akhir	
Gula	(72.295.874)
Tetes	(131.691.480)
	<b>417.996.471.381,88</b>

<b>Total Harga Pokok Produksi</b>	
Ditambah: Persediaan Barang Jadi Awal	648.680.134
Gula	171.558.993
Tetes	
Dikurang: Persediaan Barang Jadi Akhir	(608.568.898)
Gula	
Tetes	(206.440.298)
<b>Total Harga Pokok Penjualan</b>	
	<b>418.001.701.312,88</b>

Sumber: PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015

**Tabel 3. Anggaran dan Realisasi Jumlah Produksi PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015 (dalam kuintal)**

Produk	Anggaran	Realisasi
Gula	391.750	376.511
Tetes	245.800	256.710
Jumlah Produksi	637.550	633.221

Sumber: PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015

**Tabel 4. Anggaran dan Realisasi Jam Mesin PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015 (dalam jam)**

Produk	Anggaran	Realisasi
Gula	12.100	12.076
Tetes	5.540	5.956
Total Produksi	17.640	18.032

**Tabel 5. Anggaran dan Realisasi Biaya Bahan Baku PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015 (dalam rupiah)**

Produk	Anggaran	Realisasi
Gula	85.773.508.950	85.576.508.040
Tetes	9.234.035.300	9.175.056.337
Total Biaya Bahan Baku	95.007.544.250	94.751.564.377

Sumber: PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015

**Tabel 6. Anggaran dan Realisasi Biaya Tenaga Kerja Langsung PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015 (dalam rupiah)**

Produk	Anggaran	Realisasi
Gula	28.299.297.675	28.089.376.569
Tetes	5.552.467.775	5.348.557.110
Total Biaya TKL	33.851.765.450	33.437.933.679

Sumber: PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015

**Tabel 7. Anggaran dan Realisasi Jam Tenaga Kerja Langsung PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015**

Produk	Anggaran	Realisasi
Gula	621.240	620.990
Tetes	581.040	561.990
Total Jam TKL	1.202.280	1.182.980

Sumber: PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015

Pembebanan biaya overhead pabrik yang dilakukan oleh PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung masih menggunakan biaya

tradisional dengan hanya berdasarkan faktor penyebab tunggal yaitu jam mesin.

**Tabel 8. Anggaran Biaya Overhead Pabrik PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015 (dalam rupiah)**

No.	Biaya Overhead	Jumlah
1.	Biaya Bahan Baku Tidak Langsung	28.400.250.000
2.	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	21.700.000.000
3.	Bahan Bakar	24.901.200.000
4.	Transportasi Pabrik	32.200.805.000
5.	Peralatan Kantor	24.850.420.000
6.	Listrik, Telepon dan Air	11.505.925.000
7.	Asuransi	5.618.700.000
8.	Pemeliharaan Mesin Pabrik	40.870.940.000
9.	Pemeliharaan Kendaraan	3.700.050.000
10.	Pemeliharaan Bangunan	32.382.309.000
11.	Penyusutan Mesin Pabrik	39.303.785.000
12.	Penyusutan Kendaraan	987.091.000
13.	Penyusutan Bangunan	17.050.755.000
	<b>Total</b>	<b>283.472.230.000</b>

Sumber: PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015

Biaya overhead pabrik pada tabel 8 nantinya akan di bagi dengan hasil jam mesin sehingga akan diperoleh tarif biaya overhead pabrik untuk masing-masing produk dalam menghitung harga pokok produksi dengan metode tradisional/konvensional.

### Analisis dan Interpretasi Data Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Akuntansi Biaya Tradisional

**Tabel 9. Harga Pokok Produksi Pabrik PG Kebon Agung dengan Akuntansi Biaya Tradisional Tahun 2015**

Deskripsi	Gula	Tetes	Total
Biaya Bahan Baku	85.576.508.040	9.175.056.337	94.751.564.377
Biaya TKL	28.089.376.569	5.348.557.110	33.437.933.679
Biaya Overhead Pabrik	194.059.560.628,11	95.712.052.260,77	289.771.612.888,88
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>307.725.445.237,11</b>	<b>110.235.665.707,77</b>	<b>417.961.110.944,88</b>
Persediaan Awal Barang Dalam Proses	136.341.185	103.006.606	239.347.791
Persediaan Akhir Barang Dalam Proses	(72.295.874)	(131.691.480)	(203.987.354)
<b>Harga Pokok Produksi</b>	<b>307.789.490.548,11</b>	<b>110.206.980.833,77</b>	<b>417.996.471.381,88</b>

Sumber: Data diolah, 2016

Biaya overhead pabrik diperoleh dengan mengalikan jumlah realisasi unit gula dan tetes yang diproduksi dengan tingkat biaya overhead per unit.

### Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Activity Based Costing System

Langkah-langkah penerapan ABC System:

- Mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas
  - Aktivitas berlevel unit terdiri dari biaya bahan tidak langsung, biaya bahan bakar, dan biaya transportasi pabrik
  - Aktivitas berlevel fasilitas terdiri dari biaya pemeliharaan kendaraan, penyusutan

kendaraan, pemeliharaan mesin, penyusutan mesin, pemeliharaan bangunan, penyusutan bangunan, peralatan kantor, tenaga kerja tidak langsung, listrik, telepon, dan air, asuransi.

2. Membebaskan biaya sumber daya ke aktivitas
  - a. Klasifikasi biaya overhead pabrik

**Tabel 10. Klasifikasi Biaya Overhead untuk Aktivitas PT PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung (dalam rupiah)**

No.	Tingkat Aktivitas	Jenis Biaya	Jumlah	Total
1.	Unit Level Activities	Bahan Baku Tidak Langsung	28.305.253.597	
		Bahan Bakar	24.704.171.272	
		Transportasi Pabrik	31.857.880.392	
		Jumlah	<b>85.502.255.000</b>	
2.	Facility Level Activities	Pemeliharaan Kendaraan	3.616.731.463	
		Penyusutan Kendaraan	987.290.172	
		Listrik, Telepon dan Air	11.501.925.036	
		Asuransi	4.617.732.464	
		Tenaga Kerja Tidak Langsung	20.511.689.756	
		Pemeliharaan Mesin	40.794.919.195	
		Penyusutan Mesin	39.323.875.861	
		Pemeliharaan Bangunan	31.282.309.382	
		Penyusutan Bangunan	16.047.741.877	
		Peralatan Kantor	24.752.585.933	
		Jumlah	<b>197.969.975.000</b>	
<b>Total Biaya Overhead Pabrik</b>				<b>283.472.230.000</b>

Sumber: Data diolah, 2016

- b. Menentukan *Cost Pool* dan *Cost Driver*

**Tabel 11. Cost Pool dan Cost Driver PT PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung (dalam rupiah)**

Pengelompokan Cost Pool	Cost Driver	Cost Pool	
<b>Unit Level Activity</b>			
Pool 1			
Bahan baku tidak langsung	Unit produksi	28.400.250.000	85.502.255.000
Bahan bakar	Unit produksi	24.901.200.000	
Transportasi Pabrik	Unit produksi	32.200.805.000	
<b>Facility Level Activity</b>			
Pool 2			
Pemeliharaan kendaraan	Jam mesin	3.700.050.000	84.861.866.000
Penyusutan Kendaraan	Jam mesin	987.091.000	
Pemeliharaan Mesin	Jam mesin	40.870.940.000	
Penyusutan Mesin	Jam mesin	39.303.785.000	
Pool 3			
Peralatan kantor	Jam tenaga kerja langsung	24.850.420.000	113.108.109.000
Tenaga kerja tidak langsung	Jam tenaga kerja langsung	21.700.000.000	
Listrik, telepon dan air	Jam tenaga kerja langsung	11.505.925.000	
Asuransi	Jam tenaga kerja langsung	5.618.700.000	
Pemeliharaan bangunan	Jam tenaga kerja langsung	32.382.309.000	
Penyusutan bangunan	Jam tenaga kerja langsung	17.050.755.000	
<b>Total</b>			

Sumber: Data diolah, 2016

3. Membebaskan biaya aktivitas pada objek biaya
  - a. Menghitung *Pool Rate*

Langkah selanjutnya adalah menghitung tingkatan kelompok yang diperoleh dengan membagi total biaya kelompok dengan pemicu biaya (*cost driver*).

**Tabel 12. Pool Rate Masing-Masing Cost Pool (dalam rupiah)**

Cost Pool	Total Cost Pool	Cost Driver		Pool Rate
		Imposition basic	Amount	
A	b	c	D	e = b : d
Pool 1	28.400.250.000	Unit Produksi	637.550 (Anggaran Unit Produksi)	134.110,66583013
	24.901.200.000			
	<u>32.200.805.000</u>			
	85.502.255.000			
Pool 2	3.700.050.000	Jam Mesin	17.640 (Anggaran Jam Mesin)	4.810.763,3786848
	987.091.000			
	40.870.940.000			
	<u>39.303.785.000</u>			
Pool 3	24.850.420.000	Jam Tenaga Kerja Langsung	1.202.280 (Anggaran Jam Tenaga Kerja Langsung)	94.078,009282363
	21.700.000.000			
	11.505.925.000			
	5.618.700.000			
	32.382.309.000			
	<u>17.050.755.000</u>			
113.108.109.000				
<b>Total</b>	<b>283.472.230.000</b>			

Sumber: Data diolah, 2016

- b. Pembebanan Biaya Aktivitas ke Objek Biaya

Pembebanan biaya aktivitas ke objek biaya adalah proses perhitungan harga pokok produksi didasarkan pada komsumsi dari setiap produk untuk kegiatan tersebut. Tahap ini adalah tahap terakhir dalam menetapkan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem ABC. Pengenaan biaya overhead pabrik untuk setiap cost driver sebenarnya oleh masing-masing banyak jenis produk oleh masing-masing *cost pool*, sehingga diperoleh biaya overhead pabrik untuk setiap jenis produk.

**Tabel 13. Pengenaan Biaya Overhead Untuk Masing-Masing Produk PT PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung**

Aktivitas	Gula	Tetes
Jumlah Unit Produksi 376.511 x 134.110,66583013 256.710 x 134.110,66583013 ( Realisasi Unit Produksi)	50.494.140.902,368	34.427.549.025,252
Jumlah Jam Mesin 12.076 x 4.810.763,3786848 5.956 x 4.810.763,3786848 ( Realisasi Jam Mesin)	58.094.778.560,997	28.652.906.683,446
Jumlah Jam Tenaga Kerja Langsung 620.990 x 94.078,009282363 561.990 x 94.078,009282363 ( Realisasi Jam Tenaga Kerja Langsung)	58.421.502.984,254	52.870.900.436,595
<b>Total Biaya Overhead</b>	<b>167.010.422.447,61</b>	<b>115.951.356.172,29</b>

Sumber: Data diolah, 2016

**Tabel 14. Harga Pokok Produksi PT PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung dengan ABC System Tahun 2015**

Deskripsi	Gula	Tetes	Total
Biaya Bahan Baku	85.576.508.040	9.175.056.337	94.751.564.377
Biaya TKL	28.089.376.569	5.348.557.110	33.437.933.679
Biaya Overhead Pabrik	167.010.422.447,61	115.951.356.172,29	282.961.778.619,9
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>280.676.307.056,61</b>	<b>130.474.969.619,29</b>	<b>411.151.276.675,9</b>
Persediaan Awal Barang Dalam Proses	136.341.185	103.006.606	239.347.791
Persediaan Akhir Barang Dalam Proses	(72.295.874)	(131.691.480)	(203.987.354)
<b>Harga Pokok Produksi</b>	<b>280.740.352.367,61</b>	<b>130.446.284.745,29</b>	<b>411.186.637.112,9</b>

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 14 diketahui, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung besarnya sama seperti pada perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem tradisional, sedangkan untuk Biaya Overhead Pabrik diperoleh dari tabel sebelumnya.

### Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi antara Sistem Akuntansi Biaya Tradisional dengan Activity Based Costing System

Setelah menghitung biaya overhead pabrik dengan ABC System akan diperoleh harga pokok produksi yang baru dan dapat dibandingkan dengan harga pokok produksi yang dihitung dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional. Hal ini dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan yang terjadi dalam kedua perhitungan tersebut dan bias dijadikan dasar oleh manajemen untuk evaluasi pengambilan keputusan.

**Tabel 15. Perbandingan Harga Pokok Produksi antara Sistem Akuntansi Biaya Tradisional dengan Activity Based Costing System (dalam rupiah)**

Produk	Harga Pokok Produksi		Perbedaan
	Sistem Akuntansi Biaya Tradisional	ABC System	
Gula	307.789.490.493,77	280.740.352.367,61	27.049.138.126,16 ( Overcosting)
Tetes	110.206.980.806,96	130.446.284.745,29	- 20.239.303.938,33 ( Undercosting)

Sumber: Data diolah, 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan hasil antara perhitungan harga pokok produksi akuntansi biaya tradisional dengan perhitungan harga pokok produksi ABC System. Produk gula mengalami *overcosting* yaitu pembebanan biaya yang dibebankan perusahaan terlalu tinggi sebesar Rp. 27.049.138.126,16 ,sedangkan produk tetes mengalami *undercosting* artinya pembebanan biaya yang dibebankan perusahaan terlalu rendah sebesar Rp 20.239.303.398,33.

Perbandingan ini jelas menggambarkan dampak penggunaan akuntansi biaya tradisional yang menggunakan satu pemicu biaya apabila dibandingkan dengan *ABC System* yang membebankan biaya berdasarkan aktivitas dengan menggunakan beberapa pemicu biaya. Pembebanan biaya yang tidak tepat akan menimbulkan distorsi biaya. Sumber dari distorsi biaya terletak pada pembebanan biaya overhead pabrik dalam proporsi yang berbeda antara produk satu dengan lainnya. Terjadinya *overcosting* pada produk gula sebesar Rp. 27.049.138.126,16 dan *undercosting* pada produk tetes sebesar Rp 20.239.303.398,33, ini disebabkan oleh perhitungan harga pokok produksi dalam metode akuntansi biaya tradisional membebankan biaya overhead pabrik dengan hanya satu *cost driver* yaitu jam mesin. Biaya overhead pabrik per jam mesin diperoleh dari jumlah biaya overhead pabrik dibagi dengan jumlah jam mesin, sedangkan pada metode *ABC System* biaya overhead pabrik menggunakan beberapa *cost driver* yaitu jumlah biaya bahan baku, jumlah unit produksi, jumlah jam mesin dan jumlah jam tenaga kerja langsung. Masing-masing biaya overhead dikelompokkan berdasarkan aktivitasnya dan setiap aktivitas disebabkan oleh *cost driver* yang berbeda dan setiap produk mengkonsumsi biaya overhead yang berbeda pula.



## Penentuan Harga Jual Gula

**Tabel 16. Harga Pokok Penjualan Gula PT PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung per 31 Desember 2015**

Harga Pokok Penjualan PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Per 31 Desember 2015	
Harga Pokok Produksi Persediaan Barang Jadi Akhir Gula	Rp 280.740.352.367,61 (Rp 608.568.898)
<b>Harga Pokok Penjualan</b>	<b>Rp 280.131.783.469,61</b>
Jumlah Produksi Unit Gula	376.511 kuintal (ku)
Harga Pokok Penjualan ( per ku)	Rp 744.020,18392453
Harga Pokok Penjualan ( per kg)	Rp 7.440,2018392453

Sumber: Data diolah, 2016

Hasil yang diperoleh dari perhitungan harga pokok penjualan PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung adalah Rp 7.440,2018392453 atau setelah mengalami pembulatan menjadi Rp 7.440,00 per kg. Selanjutnya dalam perhitungan harga jual gula, PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung menggunakan sistem pelelangan harga gula. Pada tahun 2015, harga lelang gula PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung mencapai harga tertinggi yaitu Rp. 12.350,00 per kg yang artinya harga lelang gula tersebut berhasil melampaui dari harga pokok penjualan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung membangun harga pokok produksi masih menggunakan metode tradisional, dimana dasar yang digunakan untuk menetapkan biaya overhead manufaktur untuk setiap produk menggunakan tarif tunggal yang hanya menggunakan satu pemicu biaya yaitu jumlah jam mesin. Ini mengakibatkan pengenaan pada setiap jenis produk yang diproduksi adalah produk yang dikenakan terlalu besar atau kecil. Ketidakuratan dalam pembuatan pengenaan overhead berpengaruh pada biaya penentuan pokok produksi yang juga mempengaruhi harga jual produk.
2. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak dapat memberikan informasi yang sebenarnya pada terjadinya konsumsi sumber daya. Ini dapat dilihat dengan biaya distorsi pada metode akuntansi biaya tradisional bila dibandingkan dengan *Activity Based Costing System*.
3. Berdasarkan perhitungan dan perbandingan yang dibuat dalam bab 4, dapat dilihat bahwa ada kesalahan dalam pengenaan biaya overhead pabrik oleh masing-masing jenis produk yang dihasilkan oleh PT. PG. Kebon Agung Unit PG

Kebon Agung. Produk gula telah overcosting sebesar Rp 27.049.138.126,16, dan produk tetes telah undercosting sebesar Rp 20.239.303.398,33, perbedaan dalam perhitungan cost driver jumlah yang digunakan sebagai dasar untuk pengenaan biaya overhead pabrik diterapkan dengan metode akuntansi biaya tradisional yang hanya menggunakan satu pemicu biaya (*cost driver*) yaitu jumlah jam mesin, sedangkan *Activity Based Costing System* menggunakan cost driver lebih yaitu jumlah unit produksi, jam mesin, dan jam tenaga kerja langsung.

4. Berdasarkan bab 4 pada penentuan harga jual gula, langkah awal yang dilakukan untuk menentukan harga jual gula yaitu menghitung harga pokok penjualan dan menghasilkan harga pokok penjualan pada tahun 2015 sebesar Rp. 7.440,2018392453 atau sebesar Rp 7.441,00 per kg. PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung menggunakan sistem lelang dalam penentuan harga jual gula. Tahun 2015 harga lelang gula sebesar Rp. 12.350,00 berhasil melampaui dari harga pokok penjualan.

### B. Saran

1. PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung membutuhkan perhatian pengenaan masalah biaya overhead pabrik, karena jika perusahaan tidak tepat dalam pengenaan biaya overhead pabrik dapat menyebabkan pembuatan keputusan yang salah oleh manajemen perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi dan juga yang mempengaruhi penentuan harga jual dari produk. Maka perusahaan tidak dapat bersaing dengan perusahaan sejenis yang mempunyai informasi manufaktur overhead secara akurat.
2. Kesesuaian penerapan *Activity Based Costing System* juga tergantung pada kebijakan manajemen PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu mempertimbangkan kendala dan manfaat yang akan dialami oleh perusahaan. Kendala yang dialami perusahaan tersebut membutuhkan waktu tambahan khusus untuk melakukan pelatihan bagi karyawan yang terkait dengan sistem yang baru berdiri. Manfaat dari penerapan *Activity Based Costing System* adalah akurasi biaya overhead pabrik yang mempengaruhi kualitas keputusan manajemen dalam menentukan harga jual produk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, Edward J., David E Stout, dan Gary Cokins. 2007. *Cost Management with Strategic Emphasis*. 2011. *Manajemen Biaya dengan Penekanan Strategis*. Buku 1. Edisi Kelima. Diterjemahkan oleh David Wijaya. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya*. Buku Satu. Diterjemahkan oleh Krista. Jakarta: Salemba Empat.
- Firdaus, Ahmad. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don R. dan Mowen, Maryanne M. 2009. *Managerial Accounting*. Buku 8 Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Kotler dan Amstrong. 2008. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jilid 1 Edisi 12. Jakarta: Erlangga
- Kotler, Philip Dan Kevin Lane Keller. 2011. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Kedua Belas. Jakarta: Indeks
- Kusnadi, H, Zainul Arifin, Moh Syadeli. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Riwayadi. 2014. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat
- Supriyono, S.R. 2002. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Widilestarinigtyas, Ony; Donny W.F; Anggadini, Sri Dewi. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kesatu. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta